

RELIGIUSITAS REMAJA DI KOTA PALEMBANG
(Studi Terhadap Religiusitas Siswa SMA Negeri di Kota Palembang)

Laporan Hasil Penelitian



Disusun Oleh:

Sukirman, S.Sos., M.Si

NIP. 19710703 200710 1 004

NIDN: 2025087002

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG

2017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang penting, karena masa ini cukup menentukan bagi kehidupan manusia selanjutnya. Dari sekian banyak aspek perkembangan remaja, religiusitas remaja cukup menarik untuk diteliti. Menurut Paloutzian, pada masa remaja terjadi peningkatan keterlibatan dalam praktek, dialog, dan diskusi keagamaan namun pada saat yang bersamaan para remaja memiliki keraguan dan kurang menerima pengajaran agama yang bersifat tradisional dan/atau literal.¹ Hasil penelitian yang dilakukan oleh French, dkk. menunjukkan bahwa perkembangan religiusitas remaja dipengaruhi religiusitas teman-temannya.² Religiusitas remaja juga berhubungan dengan aspek-aspek penyesuaian diri remaja seperti *self-esteem* dan kompetensi sosial.³

Di kalangan umat Islam, fenomena religiusitas remaja muslim saat ini menunjukkan banyak yang terlibat dalam kegiatan majelis atau organisasi keagamaan seperti Rohis (Rohani Islam). Di sisi lain, banyak ditemui juga remaja muslim yang memiliki religiusitas rendah, hal ini terlihat dari rendahnya pengamalan ajaran agama yaitu meningkatnya perilaku amoral seperti perkelahian, mengkonsumsi narkoba, bahkan pelecehan dan pemerkosaan.

Religiusitas remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Penelitian yang dilakukan oleh Afiatin (1998)

¹ Raymond F. Paloutzian, *Invitation to the Psychology of Religion* (Allyn and Bacon, USA, 1996), hlm. 106.

² Doran C. French, Urip Purwono, dan Airin Triwahyuni, "Friendship and the Religiosity of Indonesian Muslim Adolescents", *Journal of Youth and Adolescence* 40(12) March 2011, hlm. 1623-1633, dalam https://www.researchgate.net/publication/50364930_Friendship_and_the_Religiosity_of_Indonesian_Muslim_Adolescents, diakses tanggal 21 Januari 2017.

³ Julie Sallquist, Nancy Eisenberg, Doran C. French, Urip Purwono, dan Telie A. Suryanti, "Indonesian Adolescents' Spiritual and Religious Experiences and Their Longitudinal Relations with Socioemotional Functioning", *Developmental Psychology*, Vol 46(3), May 2010, hlm. 699-716, dalam <http://psycnet.apa.org/?&fa=main.doiLanding&doi=10.1037/a0018879>, diakses tanggal 21 Januari 2017.

menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh dominan dalam pembinaan kehidupan beragama pada remaja adalah faktor kepedulian dan konsistensi kedua orang tua dalam pembinaan dan pelaksanaan kehidupan beragama pada remaja sejak dini. Faktor lain yang juga memberikan pengaruh positif terhadap pembinaan kehidupan beragama pada remaja adalah aktivitas dakwah yang dilakukan kebanyakan oleh para pendatang. Kemudian faktor lain yang dipandang juga berpengaruh terhadap kehidupan beragama pada remaja adalah faktor tokoh masyarakat, teman sebaya dan media massa.⁴

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran religiusitas remaja di Kota Palembang?
2. Apakah faktor jenis kelamin mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas remaja?
3. Apakah faktor tingkat pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas remaja?
4. Apakah faktor pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas remaja?
5. Faktor apa yang paling berpengaruh terhadap religiusitas remaja?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. mendeskripsikan religiusitas remaja di Kota Palembang;
2. menganalisis pengaruh faktor jenis kelamin terhadap religiusitas remaja;
3. menganalisis pengaruh faktor tingkat pendidikan orang tua terhadap religiusitas remaja;

⁴ Tina Afiatin, "Religiusitas Remaja: Studi tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Psikologi*, No. 1 1998, hlm. 55 – 64, dalam <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/viewFile/9851/7417>, diakses tanggal 30 April 2017, hlm. 55 – 64.

4. menganalisis pengaruh faktor pola asuh orang tua terhadap religiusitas remaja; dan
5. menganalisis faktor yang paling berpengaruh terhadap religiusitas remaja.

D. Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu, terutama yang berkaitan dengan religiusitas remajadan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemerintah kota Palembang, sebagai kontribusi pemikiran dalam upaya meningkatkan religiusitas remaja.

E. Hipotesis Penelitian

Sesuai rumusan masalah, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Jenis kelamin mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas remaja.
2. Tingkat pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas remaja.
3. Pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas remaja.
4. Faktor yang paling berpengaruh terhadap religiusitas remaja adalah pola asuh orang tua.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang religiusitas sudah cukup banyak dilakukan, namun kebanyakan ditempatkan sebagai variabel bebas yang dikaitkan dengan penggunaan alkohol, minuman keras, atau perilaku beresiko. Bahr dan Hoffmann melakukan penelitian yang berjudul "*Parenting Style, Religiosity, Peers, and Adolescent Heavy Drinking*". Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa religiusitas berhubungan negatif dengan minuman keras setelah variabel-variabel relevan lainnya dikontrol.⁵

Penelitian lainnya dilakukan oleh Aslani, Derikvandi, dan Dehghani yang berjudul “*Relationship between Parenting Styles, Religiosity, and Emotional Intelligence with Addiction Potential in High Schools Students*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel religiusitas, pola asuh permisif, kecerdasan emosional, pola asuh otoritarian dan otoritatif merupakan prediktor potensi kecanduan aktif pada siswa SMA dan menjelaskan sekitar 39% variannya.⁶

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas remaja dilakukan oleh Afiatin (1998). Dengan subjek penelitian sebanyak 441 remaja muslim yang berstatus pelajar SLTP dan SMU negeri dan swasta Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta, penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif ini menghasilkan kesimpulan bahwa faktor yang berpengaruh dominan dalam pembinaan kehidupan beragama pada remaja adalah faktor kepedulian dan konsistensi kedua orang tua dalam pembinaan dan pelaksanaan kehidupan beragama pada remaja sejak dini. Faktor lain yang juga memberikan pengaruh positif terhadap pembinaan kehidupan beragama pada remaja adalah aktivitas dakwah yang dilakukan kebanyakan oleh para pendatang. Kemudian faktor lain yang dipandang juga berpengaruh terhadap kehidupan beragama pada remaja adalah faktor tokoh masyarakat, teman sebaya dan media massa.⁷

⁵ Stephen J. Bahr dan John P. Hoffmann, “Parenting Style, Religiosity, Peers, and Adolescent Heavy Drinking”, *Journal of Studies on Alcohol and Drugs*, 71(4), 2010, hlm. 539–543. Dipublikasi secara Online: 21 Januari, 2015 dalam <http://www.jsad.com/doi/abs/10.15288/jsad.2010.71.539>, diakses tanggal 7 Maret 2017.

⁶ Khaled Aslani, Nahid Derikvandi, dan Yousef Dehghani, “Relationship between Parenting Styles, Religiosity, and Emotional Intelligence with Addiction Potential in High Schools Students”, *Fundamentals of Mental Health*, 2015, Mar-Apr, hlm. 74-80.

⁷ Tina Afiatin, “Religiusitas Remaja: Studi tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Jurnal Psikologi*, No. 1 1998, hlm. 55 – 64, dalam <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/viewFile/9851/7417>, diakses tanggal 30 April 2017, hlm. 55 – 64.

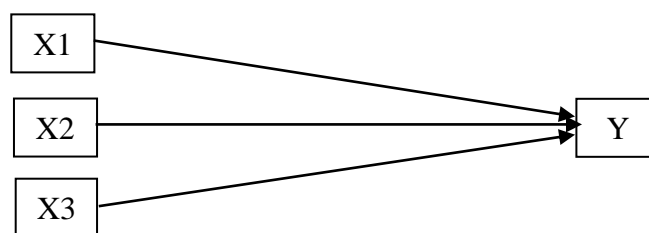
G. Metodologi penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kuantitatif (*quantitative approach*) dengan desain deskriptif dan kausal korelasional. Desain deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran religiusitas remaja di Kota Palembang, sedangkan desain kausal korelasional digunakan untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas remaja.

2. Variabel Penelitian, Definisi, dan Operasionalisasinya

Dalam penelitian ini terdapat tujuh variabel, yang terdiri dari: enam variabel bebas, meliputi: jenis kelamin anak (X1), tingkat pendidikan orang tua (X2), dan pola asuh orang tua (X3); serta 1 (satu) variabel terikat, yaitu: religiusitas remaja (Y). Hubungan antar variabel digambarkan pada Gambar 1. Adapun definisi operasional, indikator, cara ukur, alat ukur, dan skala ukur yang digunakan dari masing-masing variabel diuraikan pada Tabel 1.



Gambar 1. Pola Hubungan antar Variabel

Keterangan:

X1 = Jenis kelamin anak

X2 = Tingkat pendidikan orang tua

X3 = Pola asuh orang tua

Y = Religiusitas remaja

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Variabel	Definisi Operasional & Indikator	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Jenis Kelamin anak	Keadaan tubuh remaja yg dibedakan secara khusus	Pertanyaan tertutup	Kuesioner	1. Laki- laki 2. Perempuan	Nominal
Tingkat pendidikan orang tua	Pendidikan formal yang pernah diikuti orang tua sesuai dengan ijazah terakhir yang dimiliki saat penelitian dilakukan	Pertanyaan tertutup	Kuesioner	1. Tinggi: jika $\geq S1/ D4$ 2. Rendah jika $< S1/ D4$	Ordinal
Pola Asuh	Sistem, cara, atau bentuk interaksi orang tua & anak dengan indikator: a) kontrol, b) tuntutan, c) komunikasi, dan d) kasih sayang/kehangatan	Pernyataan tertutup	Skala psikologi	1. Cenderung demokratis: jika \geq median 2. Cenderung otoriter jika $<$ median	Ordinal
Religiusitas remaja	Keyakinan ttg agama yang diikuti dengan perilaku beribadah & pelaksanaan kewajiban lainnya sesuai dng keyakinan tersebut, dengan indikator: a) keyakinan, b) pengetahuan, c) penghayatan, d) peribadatan, dan e) pengamalan	Pernyataan tertutup	Skala psikologi	1. Tinggi: jika \geq median 2. Rendah jika $<$ median	Ordinal

3. *Populasi dan Sampel*

Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja muslim yang berstatus sebagai siswa SMA di Kota Palembang. Mengingat banyaknya jumlah populasi, hanya diambil sampelnya siswa SMA Negeri, kemudian responden dipilih dengan teknik *cluster random sampling*, dengan perbandingan yang proporsional antara kelas X, XI, dan XII.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan skala psikologi.

a. Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data jenis kelamin anak dan tingkat pendidikan orang tua. Dalam hal ini digunakan adalah kuesioner tertutup (*closed questionnaire*).

b. Skala Psikologi

Skala psikologi digunakan untuk mengumpulkan data tentang pola asuh orang tua dan religiusitas remaja. Adapun kisi-kisi skala pola asuh dan skala religiusitas tersebut dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3.

Tabel 2. Kisi-kisi Skala Pola Asuh Orang Tua

No.	Indikator	No. Item	Jumlah
1.	Kontrol		
2.	Tuntutan		
3.	Komunikasi		
4.	Kasih sayang/kehangatan		
	J u m l a h		

Tabel 3. Kisi-kisi Skala Religiusitas Remaja

No.	Indikator	No. Item	Jumlah
1.	Keyakinan		
2.	Pengetahuan		
3.	Penghayatan		
4.	Peribadatan		
5.	Pengamalan		
	J u m l a h		

5. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Skala Religiusitas

Hasil uji validitas terhadap skala religiusitas remaja menunjukkan bahwa dari 26 item semuanya dinyatakan tidak valid. Sehingga dalam penelitian ini semua item dianalisis untuk uji hipotesis. Hasil uji validitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas

No. Item	Koefisien Korelasi	Signifikansi	Validitas
1	0,181	0,000	Valid
2	0,447	0,000	Valid
3	0,442	0,000	Valid
4	0,342	0,000	Valid
5	0,322	0,000	Valid
6	0,371	0,000	Valid
7	0,292	0,000	Valid
8	0,368	0,000	Valid
9	0,391	0,000	Valid
10	0,364	0,000	Valid
11	0,415	0,000	Valid
12	0,491	0,000	Valid
13	0,447	0,000	Valid
14	0,342	0,000	Valid
15	0,479	0,000	Valid
16	0,373	0,000	Valid
17	0,422	0,000	Valid
18	0,412	0,000	Valid
19	0,360	0,000	Valid
20	0,323	0,000	Valid
21	0,429	0,000	Valid
22	0,405	0,000	Valid
23	0,453	0,000	Valid
24	0,497	0,000	Valid
25	0,492	0,000	Valid
26	0,362	0,000	Valid

Hasil uji reliabilitas terhadap 26 item skala religiusitas, diperoleh koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,761, berarti masih berada di atas ambang batas 0,60. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa skala religiusitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah handal

(reliabel). Hasil uji reliabilitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Skala Religiusitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.761	26

b. Skala Pola Asuh

Hasil uji validitas terhadap skala pola asuh orang tua menunjukkan bahwa dari 25 item terdapat hanya 1 item yang dinyatakan tidak valid, yaitu item nomor 3. Sehingga untuk skala pola asuh yang dianalisis untuk uji hipotesis dalam penelitian ini sebanyak 24 item. Hasil uji validitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Skala Pola Asuh

No. Item	Koefisien Korelasi	Signifikansi	Validitas
1	0,343	0,000	Valid
2	0,305	0,000	Valid
3	0,012	0,692	Tidak valid
4	0,361	0,000	Valid
5	0,285	0,000	Valid
6	0,365	0,000	Valid
7	0,366	0,000	Valid
8	0,436	0,000	Valid
9	0,199	0,000	Valid
10	0,500	0,000	Valid
11	0,336	0,000	Valid
12	0,349	0,000	Valid
13	0,206	0,000	Valid
14	0,473	0,000	Valid
15	0,238	0,000	Valid
16	0,440	0,000	Valid
17	0,416	0,000	Valid
18	0,435	0,000	Valid
19	0,358	0,000	Valid
20	0,440	0,000	Valid
21	0,233	0,000	Valid
22	0,070	0,025	Valid
23	0,237	0,000	Valid
24	0,408	0,000	Valid
25	0,178	0,000	Valid

Hasil uji reliabilitas terhadap 25 item skala pola asuh orang tua, diperoleh koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,620, berarti berada di atas ambang batas 0,60. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa skala pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini adalah handal (reliabel). Hasil uji reliabilitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas Skala Pola Asuh

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.620	25

6. Teknik Analisis Data

Sesuai pendekatan penelitian dan rumusan masalah, teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif dengan menggunakan program statistik komputer. Adapun teknik yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensial.

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan religiusitas remaja muslim di Kota Palembang, dengan menggunakan teknik statistik distribusi frekuensi dan persentase.

b. Analisis Inferensial

Analisis inferensial dalam penelitian ini meliputi dua, yaitu analisis bivariat dan analisis multivariat. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel jenis kelamin anak, tingkat pendidikan orang tua, dan pola asuh orang tua dan menentukan besarnya pengaruh masing-masing variabel tersebut terhadap variabel religiusitas remaja dengan menggunakan Kai Kuadrat (*Chi-Square*) dan Odds Rasio (OR).

Sedangkan analisis multivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh keseluruhan variabel jenis kelamin anak, tingkat pendidikan orang tua, dan pola asuh orang tua terhadap variabel religiusitas, serta untuk mengetahui faktor dominan pada variabel independen tersebut yang berpengaruh terhadap variabel religiusitas. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik ganda.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Religiusitas

Istilah religiusitas berasal dari bahasa Latin *religio* yang berakar dari kata *religire* yang berarti mengikat, dalam bahasa Indonesia menjadi religi yang merupakan kata lain dari agama. Religiusitas didefinisikan dengan beragam pengertian. Dalam *Webster's New World College Dictionary* dinyatakan bahwa; “*Religiosity is the quality of being religious*”, yang artinya religiusitas adalah kualitas dalam beragama.⁸ Dister mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama dalam diri seseorang.⁹ Jalaluddin menyebut religiusitas sebagai sikap keagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.¹⁰

Dengan mengkombinasikan aspek-aspek substantif dan fungsional, Tamminen (1991) seperti yang dikutip oleh Paloutzian, mendefinisikan religiusitas sebagai ketergantungan atau komitmen yang disadari terhadap Tuhan dan transendensiNya; mencakup pengalaman, keyakinan dan pemikiran yang memotivasi perilaku ibadah dan moral seseorang serta aktivitas-aktivitas lainnya.¹¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu kondisi keterikatan dalam diri seseorang atau sekelompok orang dalam suatu hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya, yang didasarkan pada keyakinan bahwa Tuhan adalah Yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi, yang kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang

⁸ Victoria Neufeldt dan David B. Guralnik (Eds), *Webster's New World College Dictionary*, Third Edition (USA: MacMillan, 1999), hlm. 1134

⁹ Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama, Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional (Leppenas), 1982), hlm. 24-25

¹⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 188

¹¹ Raymond, F. Paloutzian, *Invitation to The Psychology of Religion*, Second Edition (Massachusetts: Allyn and Bacon, 1996), hlm. 12

sesuai dengan tuntunan agama yang diyakininya itu. Dari pengertian ini terlihat bahwa religiusitas sebenarnya tidak hanya tampak dari perilaku ritual dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi juga termanifestasi dalam bentuk keimanan dan penghayatan agama yang dirasakan.

B. Dimensi Religiusitas

Sebagai sebuah variabel yang bersifat kompleks¹², religiusitas seseorang atau sekelompok orang tidak dapat dilihat hanya dari satu atau dua aspek/dimensi. Sejalan dengan hal tersebut, sebagian besar peneliti menganggap religiusitas sebagai sebuah konstruk yang multidimensional.¹³

Dengan berpegang pada konsep multidimensionalitas tersebut, para ahli berupaya menguraikan konstruk agama dan religiusitas menjadi beberapa komponen, dimensi atau aspek. Contohnya, Verbit mengemukakan enam komponen agama dan empat dimensi dalam tiap-tiap komponen tersebut. Keenam komponen tersebut¹⁴ adalah: (1) ritual (*ritual*), yaitu perilaku seremonial sendiri-sendiri atau bersama-sama; (2) doktrin (*doctrin*), yaitu: penegasan tentang hubungan individu dengan Tuhan; (3) emosi (*emotion*), yaitu: adanya perasaan seperti kagum, cinta, takut dan sebagainya; (4) pengetahuan (*knowledge*), yaitu: pengetahuan tentang ayat-ayat dan prinsip-prinsip suci; (5) etika (*ethics*), yaitu: aturan-aturan untuk membimbing perilaku interpersonal, membedakan benar dan salah, yang baik dan yang buruk; dan (6) komunitas (*community*). Keempat dimensi yang tercakup dalam komponen-komponen tersebut adalah: isi, frekuensi, intensitas, dan sentralitas (*content, frequency, intensity dan centrality*).

Glock dan Stark membagi dimensi religiusitas dengan cara yang terperinci dan cukup representatif. Konsep yang sama juga dikemukakan oleh

¹² Gardner Lindzey dan Elliot Aronson (Eds), *The Handbook of Social Psychology*, Volume five, Second Edition (New York: Addison-Wesley Publishing Company, 1968), hlm. 606

¹³ Bernard Spilka, Ralph W. Hood, JR., dan Richard L. Gorsuch, *The Psychology of Religion An Empirical Approach* (New Jersey: Prentice Hall Inc., Englewood Cliffs, 1985), hlm. 56

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 7-8

Paloutzian dengan menyebutnya sebagai dimensi komitmen agama.¹⁵ Pertama, dimensi keimanan (*religious belief*), yaitu penerimaan seseorang terhadap hal-hal yang bersifat dogmatik dalam agamanya. Misalnya, kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, neraka, dan sebagainya. Kedua, dimensi peribadatan (*religious practice*), yaitu tingkatan sejauhmana seseorang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan ritual yang ada dalam agamanya. Misalnya, sholat, puasa, zakat, menunaikan ibadah haji bagi umat Islam, dan sebagainya. Ketiga, dimensi penghayatan (*religious feeling*), yaitu gambaran bentuk-bentuk perasaan atau pengalaman yang dialami atau dirasakan. Misalnya, merasa dekat dengan Tuhan, merasa do'a dikabulkan oleh Tuhan, dan sebagainya. Keempat, dimensi pengetahuan (*religious knowledge*) adalah seberapa jauh seseorang mengetahui ajaran-ajaran agamanya dan seberapa jauh aktivitas individu untuk menambah pengetahuan agamanya. Misalnya, apakah dia mengikuti pengajian, membaca buku-buku agama, membaca kitab suci, dan sebagainya. Kelima, dimensi konsekuensi/pengamalan (*religious effect*) adalah seberapa jauh perilaku seseorang konsekuen dengan ajaran agamanya. Misalnya menolong orang dalam kesulitan, menyumbangkan sebagian hartanya untuk kegiatan keagamaan dan mengunjungi orang sakit atau tetangga yang tertimpa musibah. Meski terklasifikasi secara rinci, namun sebenarnya kelima dimensi tersebut tidak terlalu terpisah satu sama lain.¹⁶

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Religiusitas seseorang mengalami perkembangan, artinya tidak ada orang yang terlahir langsung menjadi sangat religius. Perkembangan religiusitas dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Jalaluddin, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas seseorang antara lain: a) faktor internal, yaitu faktor yang muncul dari dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk tunduk kepada Allah SWT, meliputi hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan; serta b) faktor eksternal yaitu

¹⁵ Raymond F. Paloutzian, *Invitation to...*, hlm. 14-20.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 21

faktor yang meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat.¹⁷

Sedangkan menurut Daradjat, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas seseorang antara lain: a) pertentangan batin (konflik batin) dan ketegangan perasaan, kondisi dimana seseorang merasa tidak mampu menghadapi berbagai persoalan dalam hidup; b) hubungan dengan tradisi agama, yang meliputi pengalaman pendidikan, suasana dalam keluarga dan lembaga keagamaan; c) ajakan dan sugesti, yaitu bantuan-bantuan moril dan material yang dilakukan oleh para pemimpin dan pemuka agama kepada seseorang yang mengalami kegelisahan dan kesengsaraan dalam hidup; d) emosi, yaitu seseorang yang emosional akan dengan mudah menerima nasehat ketika sedang mengalami persoalan; serta e) kemauan, yaitu keinginan seseorang untuk bisa hidup lebih baik dan tidak menyerah dengan keadaan yang mengecewakan.¹⁸

Thoules menyatakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan atau religiusitas seseorang, yaitu: a) pengaruh-pengaruh sosial, seperti, pendidikan dan pengajaran dari orang tua, serta tradisi-tradisi dan tekanan-tekanan sosial; b) berbagai pengalaman, baik yang bersifat alami seperti pengalaman konflik moral maupun pengalaman emosional; c) kebutuhan, yang meliputi kebutuhan untuk mendapatkan harga diri serta kebutuhan yang timbul disebabkan adanya kematian; serta d) proses pemikiran, terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang itu sangat banyak, baik faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri (faktor internal) maupun berasal dari lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial (faktor eksternal). Diantara faktor-faktor tersebut, yang dikaji dalam penelitian ini

¹⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama ...*, hlm. 213-222.

¹⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 159-164.

¹⁹ Robert Henry Thoules, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 34.

meliputi faktor jenis kelamin anak, usia orang tua, tingkat pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, latar belakang budaya, dan pola asuh orang tua.

BAB III
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Deskriptif

Hasil pengumpulan data menggunakan skala religiusitas yang diisi oleh remaja dan dianalisis menggunakan program SPSS, diperoleh skor minimum religiusitas adalah 55 dan skor maksimumnya adalah 130. Gambaran selengkapnya data religiusitas remaja dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Data Religiusitas Remaja

		Religiusitas			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	55	1	.1	.1	.1
	73	1	.1	.1	.2
	78	1	.1	.1	.3
	79	1	.1	.1	.4
	82	2	.2	.2	.6
	84	2	.2	.2	.8
	85	4	.4	.4	1.2
	86	1	.1	.1	1.3
	87	1	.1	.1	1.4
	88	3	.3	.3	1.6
	89	3	.3	.3	1.9
	90	6	.6	.6	2.5
	91	10	1.0	1.0	3.5
	92	7	.7	.7	4.1
	93	9	.9	.9	5.0
	94	19	1.8	1.8	6.8
	95	10	1.0	1.0	7.8
	96	15	1.4	1.4	9.3
	97	21	2.0	2.0	11.3
	98	17	1.6	1.6	12.9
	99	24	2.3	2.3	15.2
	100	53	5.1	5.1	20.3

101	33	3.2	3.2	23.5
102	37	3.6	3.6	27.1
103	37	3.6	3.6	30.7
104	51	4.9	4.9	35.6
105	63	6.1	6.1	41.7
106	55	5.3	5.3	47.0
107	63	6.1	6.1	53.0
108	47	4.5	4.5	57.6
109	47	4.5	4.5	62.1
110	45	4.3	4.3	66.4
111	47	4.5	4.5	71.0
112	48	4.6	4.6	75.6
113	48	4.6	4.6	80.2
114	29	2.8	2.8	83.0
115	36	3.5	3.5	86.5
116	34	3.3	3.3	89.8
117	19	1.8	1.8	91.6
118	20	1.9	1.9	93.5
119	7	.7	.7	94.2
120	22	2.1	2.1	96.3
121	13	1.3	1.3	97.6
122	6	.6	.6	98.2
123	5	.5	.5	98.6
124	2	.2	.2	98.8
125	5	.5	.5	99.3
126	3	.3	.3	99.6
127	1	.1	.1	99.7
130	3	.3	.3	100.0
Total	1037	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap data religiusitas remaja di atas, maka diperoleh rata-rata skor religiusitas remaja adalah sebesar 106.90, median 107, modus 105, dan deviasi standar (simpangan baku) sebesar 8,107. Statistik deskriptif data religiusitas remaja selengkapnya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Statistik Deskriptif Data Religiusitas Remaja

Statistics

Religiusitas

N	Valid	1037
	Missing	0
Mean		106.90
Median		107.00
Mode		105 ^a
Std. Deviation		8.107
Minimum		55
Maximum		130

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Selanjutnya, religiusitas remaja dikelompokkan menjadi dua, yaitu religiusitas tinggi dan religiusitas rendah. Religiusitas remaja dikategorikan tinggi apabila skor yang diperoleh berada di atas nilai tengah (median), sedangkan religiusitas remaja dikategorikan rendah apabila skor yang diperoleh berada di bawah atau sama dengan nilai tengah (median). Berdasarkan kategori tersebut, maka distribusi frekuensi religiusitas remaja sebagaimana tampak dalam tabel 10.

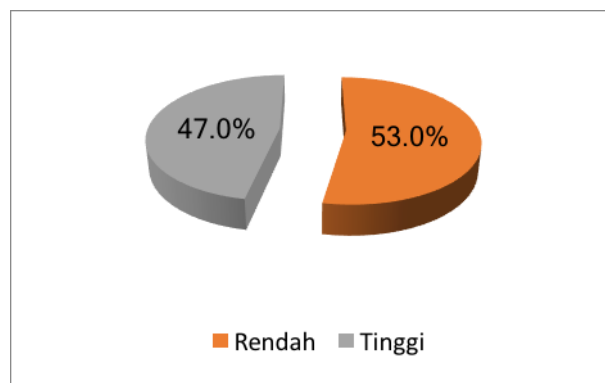
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Religiusitas Remaja

Religiusitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	550	53.0	53.0	53.0
	Tinggi	487	47.0	47.0	100.0
Total		1037	100.0	100.0	

Tabel 10 menunjukkan bahwa dari 1037 responden remaja, sebanyak 550 orang (53%) memiliki religiusitas yang rendah, dan 487 orang (47%)

memiliki religiusitas yang tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa remaja yang memiliki religiusitas rendah lebih banyak dibandingkan dengan remaja yang memiliki religiusitas tinggi. Dalam bentuk grafik, gambaran umum religiusitas remaja disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Religiusitas Remaja

2. Hasil Analisis Inferensial

a. Uji Hipotesis 1

Hasil tabulasi silang pengaruh faktor jenis kelamin terhadap religiusitas remaja menunjukkan bahwa remaja laki-laki yang memiliki religiusitas rendah sebanyak 226 orang (57,1%), sedangkan remaja laki-laki yang memiliki religiusitas tinggi sebanyak 170 orang (42,9%). Selanjutnya, remaja perempuan yang memiliki religiusitas rendah sebanyak 324 orang (50,5%), sedangkan remaja perempuan yang memiliki religiusitas tinggi sebanyak 317 orang (49,5%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proporsi remaja laki-laki (57,1%) yang memiliki religiusitas rendah lebih banyak dibandingkan dengan remaja perempuan (50,5%). Hasil tabulasi silang selengkapnya dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Tabulasi Silang Pengaruh Faktor Jenis Kelamin Terhadap Religiusitas Remaja

Jenis kelamin * Religiusitas Crosstabulation

			Religiusitas		Total
			Rendah	Tinggi	
Jenis kelamin	Laki-laki	Count	226	170	396
		% within Jenis kelamin	57.1%	42.9%	100.0%
	Perempuan	Count	324	317	641
		% within Jenis kelamin	50.5%	49.5%	100.0%
Total		Count	550	487	1037
		% within Jenis kelamin	53.0%	47.0%	100.0%

Selanjutnya, hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,048$ yang jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ maka nilai $p < 0,05$. Ini berarti, ada perbedaan yang signifikan religiusitas antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas remaja, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji *Chi Square* selengkapnya dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Hasil Uji *Chi Square* Pengaruh Faktor Jenis Kelamin Terhadap Religiusitas Remaja

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	4.184 ^a	1	.041		
Continuity Correction ^b	3.926	1	.048		
Likelihood Ratio	4.192	1	.041		
Fisher's Exact Test				.047	.024
Linear-by-Linear Association	4.180	1	.041		
N of Valid Cases	1037				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 185,97.

b. Computed only for a 2x2 table

Selanjutnya besarnya pengaruh faktor jenis kelamin terhadap religiusitas remaja diketahui dari nilai *Odds Ratio* (OR) yang diperoleh, yaitu sebesar 1,301 dengan tingkat interval kepercayaan 1,011 – 1,674. Artinya, remaja perempuan berpeluang 1,301 kali memiliki religiusitas yang tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hasil perhitungan *Risk Estimate* selengkapnya dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Hasil Perhitungan *Risk Estimate* Pengaruh Faktor Jenis Kelamin Terhadap Religiusitas Remaja

Risk Estimate			
	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Jenis kelamin (Laki-laki / Perempuan)	1.301	1.011	1.674
For cohort Religiusitas = Rendah	1.129	1.007	1.266
For cohort Religiusitas = Tinggi	.868	.756	.996
N of Valid Cases	1037		

b. Uji Hipotesis 2

Hasil tabulasi silang pengaruh faktor tingkat pendidikan orang tua terhadap religiusitas remaja menunjukkan bahwa orang tua yang berpendidikan rendah dengan remaja yang memiliki religiusitas rendah sebanyak 223 orang (52,1%), sedangkan orang tua yang berpendidikan rendah dengan remaja yang memiliki religiusitas tinggi sebanyak 205 orang (47,9%). Selanjutnya, orang tua yang berpendidikan tinggi dengan remaja yang memiliki religiusitas rendah sebanyak 317 orang (53,8%), sedangkan orang tua yang berpendidikan tinggi dengan remaja yang memiliki religiusitas tinggi sebanyak 272 orang (46,2%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa remaja yang memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi (53,8%) lebih banyak memiliki

religiusitas yang rendah dibandingkan dengan remaja yang memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan rendah (52,1%). Hasil tabulasi silang selengkapnya dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Tabulasi Silang Pengaruh Faktor Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Religiusitas Remaja

Tingkat pendidikan * Religiusitas Crosstabulation

		Religiusitas		Total	
		Rendah	Tinggi		
Tingkat pendidikan	Rendah	Count	223	205	428
		% within Tingkat pendidikan	52.1%	47.9%	100.0%
	Tinggi	Count	317	272	589
		% within Tingkat pendidikan	53.8%	46.2%	100.0%
Total	Count	540	477	1017	
	% within Tingkat pendidikan	53.1%	46.9%	100.0%	

Akan tetapi, hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,633$ yang jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ maka nilai $p > 0,05$. Ini berarti, tidak ada perbedaan yang signifikan religiusitas antara remaja yang memiliki orang tua yang berpendidikan tinggi dengan yang memiliki orang tua yang berpendidikan rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas remaja, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil uji *Chi Square* selengkapnya dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Hasil Uji *Chi Square* Pengaruh Faktor Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Religiusitas Remaja

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.294 ^a	1	.588		
Continuity Correction ^b	.229	1	.633		
Likelihood Ratio	.293	1	.588		
Fisher's Exact Test				.611	.316
Linear-by-Linear Association	.293	1	.588		
N of Valid Cases	1017				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 200,74.

b. Computed only for a 2x2 table

Selanjutnya, nilai *Odds Ratio* (OR) yang diperoleh sebesar 0,933 dengan tingkat interval kepercayaan 0,727 – 1,198. Artinya, remaja yang memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi berpeluang 0,933 kali memiliki religiusitas yang rendah dibandingkan dengan remaja yang memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan rendah. Hasil perhitungan *Risk Estimate* selengkapnya dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Hasil Perhitungan *Risk Estimate* Pengaruh Faktor Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Religiusitas Remaja

Risk Estimate			
	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Tingkat pendidikan (Rendah / Tinggi)	.933	.727	1.198
For cohort Religiusitas = Rendah	.968	.861	1.089
For cohort Religiusitas = Tinggi	1.037	.909	1.183
N of Valid Cases	1017		

c. Uji Hipotesis 3

Hasil tabulasi silang pengaruh faktor pola asuh orang tua terhadap religiusitas remaja menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan pola asuh cenderung otoriter dengan religiusitas rendah sebanyak 338 orang (62,9%), sedangkan remaja yang mendapatkan pola asuh cenderung otoriter dengan religiusitas tinggi sebanyak 199 orang (37,1%). Selanjutnya, remaja yang mendapatkan pola asuh cenderung demokratis dengan religiusitas rendah sebanyak 212 orang (42,4%), sedangkan remaja yang mendapatkan pola asuh cenderung demokratis dengan religiusitas tinggi sebanyak 288 orang (57,6%). Dengan demikian, remaja yang mendapatkan pola asuh cenderung otoriter (62,9%) lebih banyak memiliki religiusitas yang rendah dibandingkan dengan remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis (42,4%). Hasil tabulasi silang selengkapnya dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Tabulasi Silang Pengaruh Faktor Pola Asuh Orang Tua Terhadap Religiusitas Remaja

			Religiusitas		Total
			Rendah	Tinggi	
Pola asuh	Cenderung otoriter	Count	338	199	537
		% within Pola asuh	62.9%	37.1%	100.0%
	Cenderung demokratis	Count	212	288	500
		% within Pola asuh	42.4%	57.6%	100.0%
Total		Count	550	487	1037
		% within Pola asuh	53.0%	47.0%	100.0%

Selanjutnya, hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,000$ yang jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ maka nilai $p < 0,05$. Ini berarti, ada perbedaan yang signifikan religiusitas antara remaja yang mendapatkan pola asuh cenderung demokratis dengan

yang mendapatkan pola asuh cenderung otoriter. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas remaja, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji *Chi Square* selengkapnya dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Hasil Uji *Chi Square* Pengaruh Faktor Pola Asuh Orang Tua Terhadap Religiusitas Remaja

Chi-Square Tests					
	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	43.866 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	43.045	1	.000		
Likelihood Ratio	44.160	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	43.824	1	.000		
N of Valid Cases	1037				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 234,81.

b. Computed only for a 2x2 table

Selanjutnya besarnya pengaruh faktor pola asuh orang tua terhadap religiusitas remaja diketahui dari nilai *Odds Ratio* (OR) yang diperoleh, yaitu sebesar 2,307 dengan tingkat interval kepercayaan 1,798 – 2,961. Artinya, remaja yang mendapatkan pola asuh cenderung demokratis berpeluang 2,307 kali memiliki religiusitas yang tinggi dibandingkan dengan remaja yang mendapatkan pola asuh cenderung otoriter. Hasil perhitungan *Risk Estimate* selengkapnya dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Hasil Perhitungan *Risk Estimate* Pengaruh Faktor Pola Asuh Orang Tua Terhadap Religiusitas Remaja

Risk Estimate			
	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Pola asuh (Cenderung otoriter / Cenderung demokratis)	2.307	1.798	2.961
For cohort Religiusitas = Rendah	1.484	1.315	1.675
For cohort Religiusitas = Tinggi	.643	.563	.735
N of Valid Cases	1037		

d. Uji Hipotesis 4

Uji hipotesis 4 dilakukan dengan menggunakan analisis multivariat dengan regresi logistik ganda. Langkah pertama dalam analisis ini adalah pemilihan kandidat, tujuannya untuk memilih variabel independen yang layak masuk model uji multivariat, dengan kriteria memiliki tingkat signifikansi (sig.) atau p value < 0,025 dengan metode “Enter” dalam regresi logistik sederhana. Dalam penelitian ini, ada tiga variabel yang diduga berpengaruh terhadap religiusitas remaja, yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua, dan pola asuh. Hasil analisis bivariat antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Hasil Analisis Bivariat Variabel Independen dengan Variabel Dependen

No.	Variabel	<i>p value</i>
1.	Jenis kelamin	0,041
2.	Tingkat pendidikan orang tua	0,588
3.	Pola asuh orang tua	0,000

Dari tabel 20 di atas, terlihat bahwa hanya ada dua variabel independen yang memiliki taraf signifikansi (Sig.) atau p value $< 0,25$, yaitu: variabel jenis kelamin (0,041) dan pola asuh orang tua (0,000). Ini berarti kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap religiusitas remaja, sehingga dapat dijadikan kandidat yang akan diikutsertakan ke dalam model multivariat. Sedangkan variabel tingkat pendidikan orang tua (0,588) tidak dapat dimasukkan dalam model multivariat karena memiliki taraf signifikansi (sig.) atau p value $> 0,25$.

Langkah berikutnya adalah penyusunan model dasar secara hirarki dengan cara memasukkan semua variabel kandidat ke dalam model kemudian dilihat nilai p -Wald ($p < 0,05$), bila ternyata nilai p -Wald tidak signifikan maka variabel dikeluarkan dari model secara berurutan dimulai dari nilai p -Wald yang paling besar. Adapun nilai p -Wald dari kedua variabel independen yang diikutsertakan ke dalam model multivariat dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. Hasil Analisis Regresi Logistik Ganda antara Variabel Jenis Kelamin dan Pola Asuh Orang Tua dengan Variabel Religiusitas Remaja

		Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	Jenis kelamin	.290	.136	4.557	1	.033	1.336	1.024	1.743
	Pola asuh ortu	.850	.131	41.987	1	.000	2.340	1.809	3.026
	Constant	-1.870	.304	37.758	1	.000	.154		

a. Variable(s) entered on step 1: Jenis kelamin, Status sosial ekonomi, Pola asuh ortu.

Dari tabel 21 terlihat bahwa terdapat dua variabel yang secara statistik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas remaja muslim di Kota Palembang, yaitu variabel jenis kelamin dan pola asuh orang tua.

Berdasarkan hasil analisis regresi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari 3 (tiga) faktor (jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua, dan pola asuh orang tua) yang diduga mempengaruhi religiusitas remaja, ternyata hanya 2 (dua) faktor yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas remaja, yaitu jenis kelamin dan pola asuh. Dengan demikian, model prediksi religiusitas remaja adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b X_1 + c X_2$$

Religiusitas remaja = $-1,870 + 0,290$ (jenis kelamin) + $0,850$ (pola asuh)

Untuk mengetahui variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap religiusitas dapat dilihat pada nilai Exp (B). Setelah diurutkan, ternyata untuk variabel pola asuh diperoleh nilai p -Wald sebesar 0,000 dengan nilai Exp (B) sebesar 2,340 (95% CI: 1,809-3,026) dan untuk variabel jenis kelamin diperoleh nilai p -Wald sebesar 0,033 dengan nilai Exp (B) sebesar 1,336 (95% CI: 1,024-1,743). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memiliki pengaruh paling besar terhadap religiusitas remaja adalah pola asuh orang tua, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

B. Pembahasan

1. Gambaran Religiusitas Remaja di Kota Palembang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 1037 responden remaja muslim di Kota Palembang, sebanyak 550 orang (53%) memiliki religiusitas yang rendah, dan 487 orang (47%) memiliki religiusitas yang tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian besar remaja di Kota Palembang memiliki religiusitas yang rendah.

Rendahnya religiusitas remaja suku melayu Palembang tentu menjadi sebuah pertanyaan apa yang menjadi penyebabnya. Karena data BPS menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat suku asli Palembang

menganut Agama Islam²⁰. Selain itu, suku asli Palembang pada masa lalu sangat berpegang kuat dengan sistem nilai ini. Banyak tulisan yang menyebutkan bahwa penduduk kota Palembang sangat saleh dan taat memenuhi kewajiban keagamaan mereka²¹. Hal ini terlihat dengan ramainya masyarakat muslim yang mengunjungi mesjid Agung untuk sholat Jum'at dan selama bulan suci ramadhan, serta cukup tingginya minat untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah sejak tahun 1880-an²²

Rendahnya religiusitas remaja dapat berpengaruh pada munculnya perilaku-perilaku negatif pada remaja, seperti meningkatnya kenakalan, potensi kecanduan narkoba, dan kecenderungan perilaku *bullying* seperti yang akhir-akhir ini banyak terjadi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aviyah & Farid menunjukkan bahwa religiusitas berkorelasi negatif dan sangat signifikan dengan kenakalan remaja.²³ Artinya, semakin rendah religiusitas remaja semakin tinggi kenakalannya, demikian pula sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Aslani, Derikvandi, dan Dehghani menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan potensi kecanduan aktif pada siswa SMA.²⁴ Artinya, semakin rendah religiusitas remaja semakin rendah potensi kecanduannya, demikian pula sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Umasugi menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan religiusitas dengan kecenderungan perilaku *bullying*, dengan kontribusi sebesar 5,46%.²⁵

²⁰ Biro Pusat Statistik, *Kota Palembang dalam Angka* (Palembang: BPS Kota Palembang, 2016), h. 108.

²¹ Jeroen Peeters, *Kaum Tuo Kaum Mudo, Perubahan Religius di Palembang: 1821-1942* (Jakarta: INIS, 1997), h. 6.

²² *Ibid.*, h. 6-7.

²³ Evi Aviyah & Muhammad Farid, Religiusitas, "Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja", *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Mei 2014, Vol. 3, No. 02, hlm. 126-129, dalam <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/viewFile/376/334>, diakses tanggal 30 April 2017.

²⁴ Khaled Aslani, Nahid Derikvandi, dan Yousef Dehghani, "Relationship between Parenting...", hlm. 74-80.

²⁵ Siti Chairani Umasugi, Hubungan antara regulasi emosi dan religiusitas dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja, dalam <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=7&ved=0ahUKEWijuaT77IDYAhUHvY8KHx->

2. Pengaruh Faktor Jenis Kelamin Anak terhadap Religiusitas Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas remaja di Kota Palembang. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa remaja laki-laki (57,1%) yang memiliki religiusitas rendah lebih banyak dibandingkan dengan remaja perempuan (50,5%). Hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,048 < 0,05$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan religiusitas antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan. Selanjutnya nilai *Odds Ratio* (OR) yang diperoleh adalah sebesar 1,301 dengan tingkat interval kepercayaan 1,011 – 1,674. Artinya, remaja perempuan di Kota Palembang berpeluang 1,301 kali memiliki religiusitas yang tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan pakar sosiologi yang menyatakan bahwa perempuan lebih religius dibandingkan laki-laki²⁶ Namun menurut Sullins, temuan bahwa perempuan lebih religius daripada laki-laki tidaklah bersifat universal. Hubungan antara kesalehan personal dengan tingkat keaktifan dalam aktivitas keagamaan (partisipasi dalam organisasi keagamaan) di negara-negara dunia ketiga dengan menggunakan data World Values Survey menunjukkan bahwa perempuan tidak lebih tinggi daripada laki-laki dalam hal keaktifan keberagamaan. Buktinya pada kaum Yahudi dan muslim di seluruh dunia, laki-laki lebih religius daripada perempuan.²⁷ Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astri yang menunjukkan

aCRoQFghmMAY&url=http%3A%2F%2Fwww.jogjapress.com%2Findex.php%2FEMPATHY%2Farticle%2Fdownload%2F1565%2F903&usg=AOvVaw3IWMNpSt9F83TlbU5xm9Ee

²⁶ D. Paul Sullins, Gender and religion: Deconstructing universality constructing complexity, *American Journal of Sociology*, Vol 112, No. 3 (November 2006), hlm. 838-880, dalam https://www.researchgate.net/profile/Paul_Sullins/publication/249176795_Gender_and_Religion_Deconstructing_Universality_Constructing_Complexity/links/5842334a08ae61f75dd106c3.pdf

²⁷ Ibid.

bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada religiusitas dan kelima dimensinya antara laki-laki dan perempuan.²⁸

3. Pengaruh Faktor Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Religiusitas Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor tingkat pendidikan orang tua tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas remaja muslim di Kota Palembang. Meski hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa remaja yang memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi (53,8%) lebih banyak memiliki religiusitas yang rendah dibandingkan dengan remaja yang memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan rendah (52,1%). Namun hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,633 > 0,05$ yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan religiusitas antara remaja yang memiliki orang tua yang berpendidikan tinggi dengan yang memiliki orang tua yang berpendidikan rendah. Nilai *Odds Ratio* (OR) yang diperoleh sebesar 0,933 dengan tingkat interval kepercayaan 0,727 – 1,198. Artinya, remaja muslim di Kota Palembang yang memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi berpeluang 0,933 kali memiliki religiusitas yang rendah dibandingkan dengan remaja yang memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan rendah.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan faktor tingkat pendidikan orang tua terhadap religiusitas dimungkinkan karena pengaruhnya secara tidak langsung melalui pengalaman dan suasana dalam keluarga yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Menurut Daradjat, perkembangan religiusitas seseorang diantaranya dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan dan suasana dalam keluarga²⁹, di mana kedua hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua.

²⁸ Kresna Astri, Hubungan antara stress dan religiusitas pada dewasa muda beragama Islam, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Jakarta, 2009, dalam <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123604-155.904%202%20KRE%20h%202009-Bibliografi.pdf>

²⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, hlm. 159-164.

Karena, orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi akan memberikan pengalaman pendidikan yang berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah. Begitu pun dengan suasana dalam keluarga, orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi akan membentuk suasana yang berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah.

4. Pengaruh Faktor Pola Asuh Orang Tua terhadap Religiusitas Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas remaja muslim di Kota Palembang. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan pola asuh cenderung otoriter (62,9%) lebih banyak memiliki religiusitas yang rendah dibandingkan dengan remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis (42,4%). Hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,000$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan religiusitas antara remaja yang mendapatkan pola asuh yang cenderung demokratis dengan yang mendapatkan pola asuh yang cenderung otoriter. Besarnya pengaruh faktor pola asuh orang tua terhadap religiusitas remaja adalah sebesar 2,307 dengan tingkat interval kepercayaan 1,798 – 2,961. Artinya, remaja muslim di Kota Palembang yang mendapatkan pola asuh yang cenderung demokratis berpeluang 2,307 kali memiliki religiusitas yang tinggi dibandingkan dengan remaja yang mendapatkan pola asuh yang cenderung otoriter.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa keluarga adalah dasar dalam pembentukan kepribadian³⁰. Keluarga merupakan tempat di mana anak-anak mendapatkan pendidikan pertama. Dalam keluarga anak-anak dipersiapkan, dibina, dan dikembangkan potensi perkembangannya sebagai bekal untuk memasuki dunia dewasa. Bagi para remaja, pendidikan dalam keluarga memberikan fondasi bagi perkembangan kepribadiannya, termasuk karakter religiusnya. Menurut Jalaluddin, lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang

³⁰ Joseph Shabey Roucek dan Roland Leslie Warren, *Pengantar Sosiologi...*, hlm. 127.

mempengaruhi perkembangan religiusitas seseorang.³¹ Daradjat mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas seseorang adalah pengalaman pendidikan dan suasana dalam keluarga.³² Thoules menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan atau religiusitas seseorang adalah pengaruh-pengaruh sosial, termasuk pendidikan dan pengajaran dari orang tua.³³

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh French, Purwono, Eisenberg, Sallquist, Lu, & Christ yang menunjukkan bahwa ada interaksi yang signifikan kehangatan orang tua dan religiusitas orang tua yang selanjutnya menunjukkan bahwa kehangatan orang tua merupakan variabel moderator hubungan antara religiusitas orang tua dan religiusitas remaja.³⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Afiatin juga menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh dominan dalam pembinaan kehidupan beragama pada remaja adalah faktor kepedulian dan konsistensi kedua orang tua dalam pembinaan dan pelaksanaan kehidupan beragama pada remaja sejak dini.³⁵

5. Faktor yang Paling Berpengaruh terhadap Religiusitas Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang memiliki pengaruh paling besar terhadap religiusitas remaja di Kota Palembang adalah faktor pola asuh orang tua. Pada susunan model dasar 1 (step 1) untuk variabel pola asuh diperoleh nilai p -Wald $0,000 < 0,05$ dengan nilai Exp (B) sebesar 2,340 (95% CI: 1,809-3,026). Artinya, remaja yang mendapatkan pola asuh yang cenderung otoriter berpeluang 2,340 kali memiliki religiusitas yang rendah dibandingkan dengan remaja yang mendapatkan pola asuh yang cenderung demokratis. Selain itu, nilai p -

³¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama ...*, hlm. 213-222.

³² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, hlm. 159-164.

³³ Robert Henry Thoules, *Pengantar Psikologi...*, hlm. 34.

³⁴ Doran C. French, Urip Purwono, Nancy Eisenberg, Julie Sallquist, Ting Lu, dan Sharon Christ, "Parent-Adolescent Relationships...", hlm. 421-430.

³⁵ Tina Afiatin, "Religiusitas Remaja...", hlm. 55 - 64.

Wald dan nilai Exp (B) yang diperoleh untuk variabel pola asuh orang tua lebih besar dibandingkan variabel jenis kelamin anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afiatin yang menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh dominan dalam pembinaan kehidupan beragama pada remaja adalah faktor kepedulian dan konsistensi kedua orang tua dalam pembinaan dan pelaksanaan kehidupan beragama pada remaja sejak dini.³⁶

³⁶ *Ibid.*

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar remaja muslim di Kota Palembang memiliki religiusitas yang rendah. Dari 1037 remaja yang menjadi responden, sebanyak 53% memiliki religiusitas yang rendah, dan 47% memiliki religiusitas yang tinggi.
2. Faktor jenis kelamin mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas remaja. Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,048 < 0,05$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan religiusitas antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan. Besarnya pengaruh faktor jenis kelamin terhadap religiusitas remaja adalah sebesar 1,301 dengan tingkat interval kepercayaan 1,011 – 1,674. Artinya, remaja perempuan pada suku melayu Palembang berpeluang 1,301 kali memiliki religiusitas yang tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki.
3. Faktor tingkat pendidikan orang tua tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas remaja muslim di Kota Palembang. Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,633 > 0,05$ yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan religiusitas antara remaja yang memiliki orang tua yang berpendidikan tinggi dengan yang memiliki orang tua yang berpendidikan rendah.
4. Faktor pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas remaja muslim di Kota Palembang. Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,000$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan religiusitas antara remaja yang mendapatkan pola asuh yang cenderung demokratis dengan yang mendapatkan pola asuh yang cenderung otoriter. Besarnya pengaruh faktor pola asuh orang tua terhadap religiusitas remaja adalah sebesar 2,307 dengan tingkat interval kepercayaan 1,798 – 2,961.

Artinya, remaja pada suku melayu Palembang yang mendapatkan pola asuh yang cenderung demokratis berpeluang 2,307 kali memiliki religiusitas yang tinggi dibandingkan dengan remaja yang mendapatkan pola asuh yang cenderung otoriter.

5. Dari 3 (tiga) faktor yang diduga mempengaruhi religiusitas remaja (jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua, dan pola asuh), faktor yang paling berpengaruh terhadap religiusitas remaja pada suku melayu Palembang adalah pola asuh orang tua. Nilai p -Wald dan nilai Exp (B) yang diperoleh untuk variabel pola asuh orang tua adalah paling besar.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan di atas, beberapa saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, khususnya pemerintah kota Palembang, dalam upaya meningkatkan religiusitas remaja hendaknya juga melakukan intervensi terhadap orang tua sebagai bentuk pendidikan karakter bagi remaja, mengingat selama ini terkesan banyak orang tua kurang perhatian pada pendidikan karakter bagi anak-anaknya.
2. Bagi orang tua diharapkan lebih menyadari tentang arti penting pendidikan keluarga sebagai basis religiusitas remaja.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dapat melakukan kajian kualitatif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas remaja di Kota Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, Tina. 1998. "Religiusitas Remaja: Studi tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Psikologi*, No. 1, hlm. 55 – 64, dalam <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/viewFile/9851/7417>, diakses tanggal 30 April 2017.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ancok, Jamaludin dan Suroso, Fuat Nashori. 1995. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problematika Psikologi*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Aslani, Khaled; Derikvandi, Nahid; dan Dehghani, Yousef. "Relationship between Parenting Styles, Religiosity, and Emotional Intelligence with Addiction Potential in High Schools Students", *Fundamentals of Mental Health*, Mar-Apr 2015, hh. 74-80.
- Astri, Kresna. 2009. Hubungan antara stress dan religiusitas pada dewasa muda beragama Islam, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Jakarta, 2009, dalam <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123604-155.904%202%20KRE%20h%202009-Bibliografi.pdf>
- Aviyah, Evi & Farid, Muhammad. "Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja", *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Mei 2014, Vol. 3, No. 02, hlm. 126-129, dalam <http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/persona/article/viewFile/376/334>, diakses tanggal 30 April 2017.
- Bahr, Stephen J. dan Hoffmann, John P. "Parenting Style, Religiosity, Peers, and Adolescent Heavy Drinking", *Journal of Studies on Alcohol and Drugs*, 71(4), hh. 539–543 (2010). Dipublikasi Online: 21 January 2015 dalam <http://www.jsad.com/doi/abs/10.15288/jsad.2010.71.539>, diakses tanggal 7 Maret 2017.
- Biro Pusat Statistik. 2016. *Kota Palembang dalam Angka*. Palembang: BPS Kota Palembang.
- Daradjat, Zakiyah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Dister, Nico Syukur. 1982. *Pengalaman dan Motivasi Beragama, Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional (Leppenas).

French, Doran C.; Purwono, Urip; & Triwahyuni, Airin. "Friendship and the Religiosity of Indonesian Muslim Adolescents", *Journal of Youth and Adolescence*, 40 (12) March 2011, hh. 1623-1633, dalam [https://www.researchgate.net/publication/50364930_Friendship_and_the_Religiosity_of_Indonesian_Muslim_Adolescents.](https://www.researchgate.net/publication/50364930_Friendship_and_the_Religiosity_of_Indonesian_Muslim_Adolescents), diakses tanggal 13 Februari 2017.

_____ ; Purwono, Urip; Eisenberg, Nancy; Sallquist, Julie; Lu, Ting; & Christ, Sharon. "Parent-Adolescent Relationships, Religiosity, and the Social Adjustment of Indonesian Muslim Adolescents", *Journal of Family Psychology*, Vol. 27, No. 3, 2013, hh. 421-430.

Gerungan. 2009. *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama.

Gunarsa, Yulia Singgih D. dan Gunarsa, Singgih D. 2007. *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, Cet. 16).

Hardy, Malcolm & Heyes, Steve. 1986. *Pengantar Psikologi*, Jakarta: PT Erlangga.

Jalaluddin. 1997. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Kartono, Kartini. 1985. *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: CV Rajawali.

Lindzey, Gardner dan Aronson, Elliot (Eds). 1968. *The Handbook of Social Psychology*, Volume five, Second Edition. New York: Addison-Wesley Publishing Company.

Paloutzian, Raymond F. 1996. *Invitation to the Psychology of Religion*, USA: Allyn and Bacon.

Roucek, J. S. dan Warren, R. L. 1994. *Pengantar Sosiologi*, diterjemahkan oleh: Sahat Simamora Jakarta: Bina Aksara.

Sallquist, Julie; Eisenberg, Nancy; Doran C. French, Purwono, Urip; Suryanti, Telie A. "Indonesian Adolescents' Spiritual and Religious Experiences and Their Longitudinal Relations with Socioemotional Functioning", *Developmental Psychology*, Vol 46(3), May 2010, hh. 699-716, dalam <http://psycnet.apa.org/?&fa=main.doiLanding&doi=10.1037/a0018879>, diakses tanggal 14 Februari 2017.

- Santrock, John W. 2003. *Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga.
- Shankar, Rao C.N. 1990. *Sociology-Principles of Sociology with an Introduction to Social Thought*, New Delhi: S. Chand & Company Ltd.
- Sullins, D. Paul. 2006. "Gender and religion: Deconstructing universality constructing complexity", *American Journal of Sociology*, Vol 112, No. 3, November, hlm. 838-880, dalam https://www.researchgate.net/profile/Paul_Sullins/publication/249176795_Gender_and_Religion_Deconstructing_Universality_Constructing_Complexity/links/5842334a08ae61f75dd106c3.pdf
- Spilka, Bernard; Ralph W. Hood, JR., dan Richard L. Gorsuch. 1985. *The Psychology of Religion An Empirical Approach*. New Jersey: Prentice Hall Inc., Englewood Cliffs.
- Thoules. Robert Henry. 2000. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Umasugi, Siti Chairani. Hubungan antara regulasi emosi dan religiusitas dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja, dalam <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=7&ved=0ahUKEwijaT77IDYAhUHvY8KHx-aCRoQFghmMAY&url=http%3A%2F%2Fwww.jogjapress.com%2Findex.php%2FEMPATHY%2Farticle%2Fdownload%2F1565%2F903&usq=AOvVaw3IWMNpSt9F83TlbU5xm9Ee>
- Walker, Clarence E. 1992. *The Handbook of Clinical Child Psychology*. (Canada: A. Wiley-Inter Science.
- Watson, R.I. 1967. *Psychology of Child*, New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Yusuf LN., Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya.